

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah Kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya kebocoran dalam tubuh Gereja.

Bunga rampal bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis berbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor'.

Selamat membaca!

Seri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Kelahiran Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau selidik-lidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 31 Jakarta Pusat 10010
• Telp: (021) 421 2396 (Karting) • Fax: (021) 421 3054
• G: 0825 3415 9000 / 081 4000 344
• E: info@obormedia.com



www.obormedia.com

Teologi 93



9 789793 465936

Harga di Jawa Rp 75.000,-

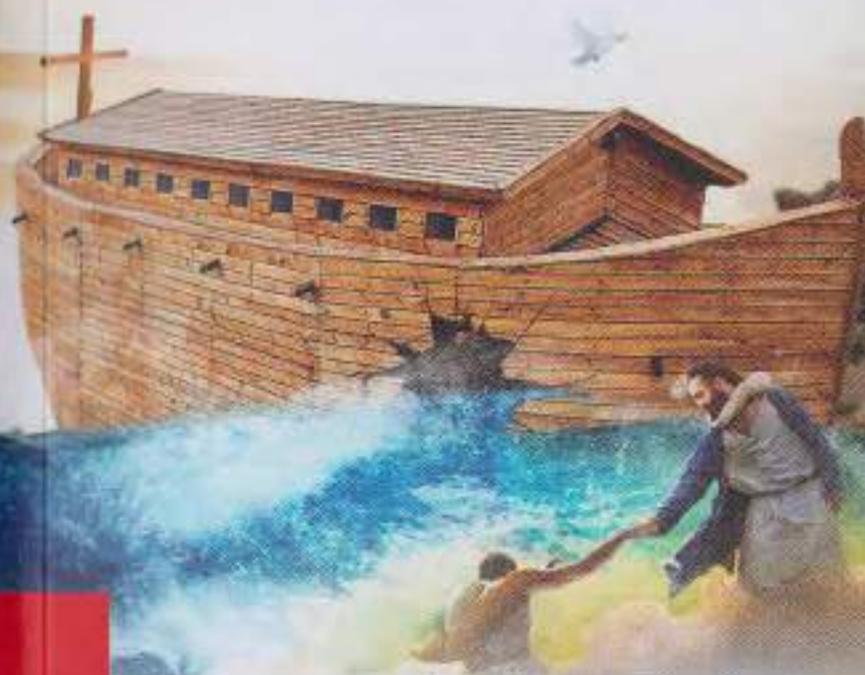


SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

OBOR

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?



Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk

GEREJA

BAHTERA YANG
MULAI BOCOR?



GEREJA

**BAHTERA YANG
MULAI BOCOR?**



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk

OBOR

OB 40423001

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Pemulis:

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM, dkk

- Dr. Josef Ferry Susanto • Dr. Andreas B. Atawolo
- Dr. Fransiskus Sale • Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
- Antonius Baur, Lic. Th. • Alfonsus Widhi, Lic. Th.
- C.B. Putraanto, Lic. Th. • Dr. Berliana Ali
- Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno • Y. Purbo Tanutomo, LIC

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI - Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota SEKSAMA - Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 - Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344
- E-mail: penerbit@obormedia.com
- Website: www.obormedia.com

Cet. 1 - Januari 2023

Editor - RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM
Desain Sampul - Antimi Lawar
Desain Isi - Markus M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

- Nihil Obstat : Antonius Eddy Kristiyanto OFM
Jakarta, 5 Januari 2023
- Imprimatur : RD Yohanes Suparta
Vikjen Keuskupan Bogor
Bogor, 18 Januari 2023

ISBN 978-979-565-936-5

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	vii
Gereja yang Rapuh dalam Figur Petrus Dr. Josep Ferry Susanto	1
GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH Dr. Andreas B. Atawolo	27
MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA Dr. Fransiskus Sule	45
LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto	59
TUBUH RAPUH GEREJA Antonius Baur, Lic. Th.	69
KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DI BALIK JUBAH RELIGIUS Alfonsus Widhi, Lic. Th.	91
BAHTERA DAN EKARISTI: IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN C.B. Putranto, Lic. Th.	119
KONSILI VATICAN II DAN POLEMIC PENAFSIRANNYA Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th.	131
MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN? Dr. Berliana Ali	161
JALAN SINODAL GEREJA JERMAN: REFORMASI (PROTESTAN) KEDUA? Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno	171
GEREJA YANG KUDUS? Y. Purbo Tamtomo, LIC	193

PENGANTAR EDITOR

Kapel Palatine di Kota Palermo, Italia, mungkin masih kurang dikenal oleh banyak umat Kristen. Namun, di dalam kapel yang dibangun pada abad XII dengan perpaduan gaya Eropa, Sisilia, Bizantium, dan Arab ini tersimpan sejumlah mozaik paling indah dari khazanah kekristenan; salah satu di antaranya adalah mozaik tentang bahtera Nuh. Yang menarik dari mozaik itu adalah bahwa bahtera tersebut dilukiskan dalam bentuk yang menyerupai sebuah gedung gereja, di mana keluarga Nuh berlindung di dalamnya.

Penggambaran Gereja sebagai bahtera memang bukanlah sesuatu yang baru muncul belakangan ini. Hal tersebut bahkan telah dimulai pada masa paling awal dari kekristenan, yaitu lewat perikop 1 Petrus 3:20–21 yang memandang bahtera Nuh sebagai cikal bakal gambaran akan pembaptisan yang membawa keselamatan. Pandangan ini kemudian berkembang dan mengantar kepada pemahaman teologis bahwa bahtera Nuh merupakan model atau gambaran dari Gereja sendiri. Pada periode selanjutnya, para Bapa Gereja, seperti Tertulianus († 220) dan Cyprianus dari Kartago († 258), memperdalam refleksi tadi dengan menggarisbawahi bahwa Gereja bagaikan bahtera Nuh, yang dapat membawa para penumpang melalui pelbagai kehancuran yang terjadi di sekitarnya. Refleksi demikian pada gilirannya hendak menyatakan keyakinan bahwa Allah telah memilih suatu cara yang unik untuk menyelamatkan umat manusia, yaitu melalui Gereja. Karena itu, Gereja perlu terbuka dan berbelas kasih kepada setiap orang berdosa yang mencari perlindungan padanya.

Namun, setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya keretakan dalam tubuh Gereja. Tantangan tidak berhenti sampai di situ, sebab umat Kristen dari abad ke abad juga mesti berjuang untuk memahami dan menghayati iman mereka, serta memberikan pertanggungjawaban tentang iman itu kepada siapa saja yang memintanya. Padahal, iman Kristiani mengandung begitu banyak segi, yang tidak seluruhnya dipahami secara sama oleh segenap umat. Berangkat dari realitas tersebut, refleksi teologis yang hanya berfokus pada kondisi Gereja yang baik-baik saja dan tanpa cacat cela jelas tidak lagi memadai. Sebagai imbangannya, lensa refleksi teologis juga perlu diarahkan untuk mencermati secara kritis, *"Apakah bahtera yang disebut 'Gereja' ini mulai bocor?"*

Pencermatan tentang adanya 'kebocoran' dalam Gereja selanjutnya membawa kita pada beberapa pertanyaan lain yang tidak kalah penting. Apakah 'kebocoran' ini tidak akan menghambat, membelokkan, atau bahkan 'menenggelamkan' Gereja dalam perjalanannya menuju Allah? Apakah Gereja akan sanggup bertahan hingga mencapai tujuan akhirnya? Yesus sendiri telah bersabda kepada Petrus, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18). Jika demikian, bagaimana seharusnya sabda itu dimaknai sekarang? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas umat beriman di tengah situasi pelik

ini? Ada banyak jawaban dapat diberikan guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan tadi. Namun, upaya refleksi bersama kiranya terus-menerus dibutuhkan agar kita dapat senantiasa melangkah beriringan sebagai Gereja.

Bunga rampai bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis pelbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi yang awalnya disajikan sebagai materi *Extension Course* Teologi (ECT) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, kini dihadirkan kembali dalam bentuk buku agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor' tadi.

Dr. Josep Ferry Susanto membuka rangkaian refleksi ini dengan menyoroti sosok Petrus yang ditampilkan oleh keempat Injil secara amat kaya, baik menyangkut perannya yang menonjol dalam kelompok para rasul dan Gereja awal maupun pertobatan serta transformasi dirinya yang sungguh nyata. Bercermin dari figur Petrus itu, Gereja yang diduga mengalami 'kebocoran'—yang terungkap dalam segala kerapuhannya—dapat menemukan bahwa dirinya juga terus-menerus dipanggil untuk melalui suatu proses transformasi hingga tuntas, dengan berlandaskan pada relasi mesranya dengan Kristus.

Dr. Andreas B. Atawolo memaparkan suatu ulasan teologis komprehensif tentang Gereja yang berdimensi *communio*, sekaligus yang eksistensinya senantiasa berada dalam pelbagai tegangan dinamis. Alih-alih menimbulkan 'kebocoran' berupa

kompleksitas dan kontradiksi, pemahaman eklesiologis demikian justru menjadi undangan untuk menghidupi corak Gereja sinodal sebagaimana terkandung dalam visi penggembalaan Paus Fransiskus, yaitu bahwa setiap anggota umat Allah mesti keluar, berjumpa, berdialog, dan berjalan bersama sesamanya sebagai wujud nyata pewartaan Injil.

Dr. Fransiskus Sule menawarkan suatu topik refleksi yang berbeda dan tergolong masih jarang diangkat, yakni tentang teologi kematian Gereja. Penelusuran sejarah sendiri menunjukkan bahwa selain kelahirannya di banyak wilayah, Gereja dari abad ke abad juga mengalami kemunduran dan kepunahan di sejumlah wilayah lain. Namun, fakta semacam ini tidak perlu dianggap sebagai akhir dari hidup Gereja akibat 'kebocoran' atau kerapuhannya, bahkan sebaliknya berguna sebagai pengingat akan perlunya evangelisasi terus-menerus dengan bertolak dari keyakinan bahwa di dalam Kristus, setelah kematian, masih ada kebangkitan.

Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto menyelidiki 'kebocoran' pada tubuh paguyuban Kristiani masa kini—yang diungkapkan dengan istilah "luka-luka Gereja"—melalui pengolahan atas gagasan Antonius Rosmini Serbati. Ketimbang bernilai positif dan saleh seperti terungkap dalam devosi komunitas Kristen akan kelima luka Yesus, luka-luka Gereja baik dahulu maupun sekarang lebih condong menunjuk kepada situasi kemerosotan riil berkaitan dengan hidup moral serta iman, yang tidak bisa dipisahkan dari aspek pembinaan secara menyeluruh. Lebih lanjut, keberadaan luka-luka itu kiranya perlu selalu disadari dan direfleksikan agar dapat membawa pada pertumbuhan umat beriman sebagaimana dikehendaki Kristus.

Antonius Baur, Lic. Th. juga menghadirkan refleksi tentang Gereja dengan menggarisbawahi dualitas sifat Gereja yang sekaligus tangguh dan rapuh, sebagaimana kondisi umat

manusia—citra Allah sendiri—yang menyusunnya. Meskipun begitu, dimensi kristologis yang terkandung di dalam Gereja membuat dirinya menjadi suatu persekutuan yang berbeda dari perkumpulan-perkumpulan lain karena dipanggil secara khusus kepada kekudusan. Panggilan ini dapat terwujud hanya jika Gereja terbuka terhadap gerak Roh Kudus yang selalu membimbingnya.

Alfonsus Widhi, Lic. Th. menyajikan refleksi dari sudut pandang spiritualitas, dengan menelusuri bagaimana hidup-mati kaum religius sepanjang sejarah. Dalam terang refleksi tersebut, situasi hidup religius dewasa ini dapat dikatakan cenderung bernuansa temaram, dengan ditandai oleh aneka krisis serta penyelewengan di sana sini, meskipun sinyal-sinyal harapan toh juga tidak sama sekali hilang. Dalam hal ini, kunci untuk mengatasi 'kebocoran' menyangkut hidup religius terletak pada kesediaan dari setiap pelaku hidup bakti untuk senantiasa memperbarui diri, seraya memelihara kesatuan dengan Allah dan Gereja.

C.B. Putranto, Lic. Th. memberikan refleksi teologis yang memperlihatkan bahwa gambaran Gereja sebagai bahtera menurut Kitab Suci dan tradisi Patristik pada awalnya menunjuk kepada komunitas jemaat selaku penerima keselamatan, dan baru kemudian menjadi sarana keselamatan. Lebih jauh lagi, ada suatu kesejajaran perihal kerapuhan antara ikon bahtera dengan tubuh Tuhan yang hadir dalam Ekaristi, yang membuahkannya konsekuensi bahwa kerapuhan merupakan bagian tak terpisahkan dari Gereja yang perlu disikapi dengan iman dan pengharapan, sebagaimana Kristus yang rela memeluk situasi 'kebocoran'—yakni kematian— di dalam totalitas cinta-Nya.

Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. menampilkan refleksi tentang dugaan 'kebocoran' dalam Gereja setelah Konsili Vatikan II, yang ditandai oleh polemik tajam di antara dua kelompok

reaksioner, yakni kubu progresif/liberal dan kubu konservatif/tradisional. Namun, penggalan lebih lanjut memperlihatkan bahwa masing-masing ternyata telah menginterpretasikan secara keliru hasil-hasil Konsili sehingga pendirian mereka malah berisiko memecah belah Gereja. Untuk itu, suatu jalan tengah ditawarkan dalam rangka mengakhiri perselisihan, yaitu gagasan Paus Benediktus XIV tentang pembaruan Gereja dalam kesinambungan.

Dr. Berliana Ali mengangkat topik refleksi tentang kepemilikan bersama, yang ternyata bersangkutan paut dengan salah satu peristiwa 'kebocoran' paling awal di dalam jemaat perdana, yaitu dosa keuangan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Walaupun ada banyak tafsir yang berbeda mengenai kisah tersebut, interpretasi dari perspektif eklesiologis memberikan suatu kontribusi amat berharga sebab memperlihatkan bahwa kuasa Roh sungguh hadir dalam Gereja, serta bekerja secara nyata dengan menyingkirkan penghalang yang merintangki karya pewartaan Injil.

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno menyajikan refleksi tentang gejala aktual sebagai dampak dari Jalan Sinodal umat Katolik Jerman, yang dalam sejumlah tuntutannya tampak seolah-olah hendak mengubah doktrin dan praksis Gereja yang telah dijaga selama berabad-abad. Terlepas dari pelbagai pendapat pro dan kontra yang bermunculan serta potensi 'kebocoran' signifikan pada masa depan, umat beriman diajak untuk tidak menarik kesimpulan terlalu dini sambil tetap percaya akan karya Roh Kudus.

Y. Purbo Tamtomo, LIC menutup rangkaian tulisan ini dengan memaparkan refleksi pastoral mengenai kekudusan Gereja dengan mengacu pada situasi konkret keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Meskipun data yang telah dikumpulkan menunjukkan banyak 'kebocoran' berupa krisis

maupun kegagalan hidup perkawinan, karakter kekudusan Gereja tetap mendorong agar setiap umat beriman tidak bersikap acuh tak acuh, tetapi berusaha saling mendengarkan dan terbuka dalam mencari jalan keluar secara kolektif.

Akhir kata, selamat membaca dan berefleksi bagi Anda sekalian, para pembaca. Dan, limpah terima kasih untuk setiap penulis yang telah berkontribusi dalam usaha baik ini dengan membagikan buah-buah studi, penelitian, serta refleksinya. Terima kasih pula kepada Penerbit OBOR yang berkenan memfasilitasi penerbitan karya ini. Semoga apa yang tersaji di dalam buku ini tidak hanya semakin memperkaya wawasan, tetapi juga membantu kita semua dalam melangkah bersama sebagai satu persekutuan umat beriman yang sedang berziarah menuju Allah.

Editor

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICM

LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA

~ Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto ~

Pembicaraan tentang "Lima Bahkan Enam Luka Gereja" dilatarbelakangi oleh beberapa pemikiran. *Satu*, adalah seorang yang bernama Antonius Rosmini Serbati (25 Maret 1797-1 Juli 1855), filsuf, pemikir, imam Katolik, dan pendiri Institut (religius) Charitas (atau *Societas a Charitate Nuncupata*).

Rosmini juga dikenal sebagai pencetus ide dan konsep tentang keadilan sosial, dan di dalam sejarah Gerakan Politik-Religius Italia, ia merupakan salah satu sosok kunci Katolisisme Liberal, yang berdiri tegak bersama tokoh-tokoh lain, seperti Melchiorre Gioia dan Gian Domenico Romagnosi. Salah satu karya yang berpengaruh luas adalah *Delle cinque piaghe della Santa Chiesa*.

Dari cara berpikir Rosmini yang terungkap dalam karya tersebut, saya kemudian mengolah dan menemukan luka-luka Gereja. Persoalannya adalah *apa kriteria dan ketentuan untuk memastikan ini luka, sedangkan itu bukan luka? Apa tanda-tanda luka Gereja dewasa ini? Manakah dampak negatif luka yang diderita Gereja bagi masyarakat?*

Dua, di Italia Tengah ada kota kecil bernama Cascia. Kota kecil ini menjadi kenamaan karena ada biara Suster Augustinian yang menyimpan jasad Santa Rita, yang tidak rusak

dimakan oleh waktu. Banyak orang berziarah, berkunjung, berdoa di tempat suci itu. Bukan hanya itu, melainkan juga (dan terutama) mukjizat yang dikerjakan oleh Tuhan dengan menganugerahkan *stigmata* di dahi Suster Rita sejak beliau masih hidup sampai kematian menyongsong dia. Inilah luka-luka Tuhan yang diderita saat Yesus mengalami *passio* menuju tiang kematian di Gunung Golgota. Rita, *the Patron Saint of the Impossible* (Pelindung Pernikahan & Kasus Mustahil).

Jadi, saya akan meracik dan memadukan lima luka Yesus sebagaimana kesalahan komunitas Kristiani mempraktikkannya dalam *devosi populer yang dikembangkan Margaretha Maria Alacoque (Hati Kudus, Litani Suci, dan lain-lain)* atau *stigmatisasi (sebagaimana dialami St. Fransiskus Assisi, St. Catharina Siena, St. Rita, St. Gemma Galgani, St. Mariam Baouardy, dan Pio Pietralcina)*.



Gambar: Beato Antonio Rosmini Serbati, karyanya, dan Santa Rita Cascia

Diskursus tentang "luka" ini utamanya berkembang di (gereja) Barat (Latin), dan lebih khusus di lingkungan gereja ritus Katolik. Artinya, hal itu sepertinya tidak terjadi di lingkungan Gereja Timur, (bahkan tidak di Gereja Timur ritus Latin). Kemudian, luka itu mulai di Barat sejak abad ke-12. Di dalam pokok pembicaraan ini, masalah utama yang akan saya

bahas dan urai dapat dirumuskan sebagai berikut. *Bagaimana dalam sejarah kekristenan luka-luka Gereja suci sebagaimana dimengerti dalam karya Antonio Rosmini dapat berlaku juga untuk Gereja yang satu, kudus, katolik (Am), dan apostolik di sini dan saat ini?* Namun, sebelum berbicara lebih lanjut, ada baiknya saya tegaskan asumsi dan pengertian "paguyuban" Kristiani yang disebut Gereja itu.

Paguyuban Kristiani di sini meliputi: (1) institusi (lembaga) keagamaan atau yang berciri-corak religi, (2) doktrin atau ajaran resmi, (3) tata cara dan tata laksana ritual, (4) *way of life* atau cara hidup dan spiritualitas, (5) teologi atau pemikiran religius yang lebih kurang interpretatif. Dengan kelima unsur yang saling berhubungan ini, kekristenan terus bergerak dan berubah untuk memberikan dirinya dunia, ciptaan-Nya.

Zaman Antonio Rosmini Serbati

Dalam masa lalu dan pengalaman paguyuban serta patembayan Kristiani, Antonio Rosmini menandai adanya sejumlah luka Gereja suci. Naga-naganya, kelima luka itu merujuk pada sifat dan kondisi negatif, dan tidak pertama-tama suatu *stigmatisasi* sebagaimana yang dialami oleh para orang mursyid yang tadi sudah disebutkan.

Kelima luka paguyuban dan patembayan Kristiani yang ditunjukkan oleh Rosmini adalah sebagai berikut.

1. *Luka pada tangan kiri Gereja Suci. Dalam tata peribadatan gereja ada pembagian antara umat beriman dan klerus. Maksudnya, "pembagian" di sini merujuk pada kondisi kurangnya kesatuan nyata, yang lahir antara klerus dan umat. Kesatuan itu semestinya lahir dari ritus dan doa yang mengungkap pengungkapan sakral. Jadi, ada jurang pemisah antara keduanya.*

Kepustakaan

- Allen Jr., John L. *The Future Church. How Ten Trends Are Revolutionizing the Catholic Church*. New York: Image, 2009.
- Crosby, Michael H. *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-pertanyaan Yesus kepada Gereja*. Diterjemahkan oleh Liem S. Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Delumeau, Jean. *Cristianesimo sta per morire?* Traduzione di O. Guerrieri. Roma: SEI, 1978.
- Eddy Kristiyanto, A. "Tarian Ecclesiae Agonia," dalam *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*, disunting oleh I. Wibowo dan B. Herry Priyono, hlm. 239-275. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Jerkins, P. *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Rosmini, Antonio. *Delle cinque piaghe della Santa Chiesa. Trattato dedicato al Clero Cattolico* (Con aggiunte e chiarificazioni inedite). A cura di Clemente Riva. (Settima edizione). (Reprints). Brescia: Editrice Morcelliana S.p.A, 1966-1985.